

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE *AUDIOVISUAL*  
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA  
TENTANG HIV/AIDS DI SMP NEGERI 1 BOJONGSARI**

Oleh

Diah Tri Anggraini<sup>1)</sup>, Noor Yunida Triana<sup>2)</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir,  
Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[diahtrianggraini539@gmail.com](mailto:diahtrianggraini539@gmail.com), <sup>2</sup>[nooryunida@uhb.ac.id](mailto:nooryunida@uhb.ac.id),  
<sup>3</sup>[ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id](mailto:ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id)

**Abstrak**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit yang menyerang sistem imun tubuh manusia yang disebabkan adanya penularan secara langsung dengan penderita. HIV/AIDS pada angka kejadian meningkat, penderita sebagian besar terdapat pada usia remaja. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi sikap remaja. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai kesehatan untuk karena itu pendidikan tentang HIV sangatlah penting bagi remaja. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan HIV pada pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS. Metode Penelitian ini adalah kuantitatif eksperimental dan jenis metode yang digunakan quasi-experimental rancangan pretest- posttest control group design dengan teknik Proportional Random Sampling mendapatkan 90 responden. Hasil Penelitian : Hasil uji bivariate t independen ( p value pengetahuan = 0,000, p value sikap = 0,000. Hasil penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS.

**Kata Kunci: Pendidikan, HIV, Pengetahuan, Sikap Remaja**

**PENDAHULUAN**

Virus HIV ( *Human Immunodeficiency Virus* ) merupakan salah satu penyakit yang menyerang sistem imun tubuh manusia yang disebabkan adanya penularan secara langsung dengan penderita. Hal ini menyebabkan tubuh akan mudah terserang berbagai macam penyakit (Wahyuni, & Susanti, 2019). Acquired Immunodeficiency Syndrome ( AIDS) yaitu sekumpulan gejala penyakit yang mengakibatkan kekebalan tubuh menurun sehingga menimbulkan infeksi HIV. Berdasarkan data di Indonesia bahwa Penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Jumlah kumulatif kasus HIV pada sampai dengan Juni 2020 sebanyak 398.784 orang, sedangkan AIDS sampai dengan Juni 2020 sebanyak 125.587 orang (Kemenkes RI, 2020). Kasus HIV di Kabupaten Purbalingga sudah mendapatkan penanganan sesuai standar.

Diperoleh data kasus baru Pada tahun 2020 HIV 60 kasus dan AIDS 59 kasus, dengan kasus kumulatif tahun 2020 sebanyak 109 kasus secara umum, dengan kematian akibat AIDS sebanyak 5 kasus. Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Purbalingga menyatakan, pada bulan Januari hingga September 2021 menemukan sebanyak 34 kasus HIV dan AIDS. Sejak tahun 2010-2019 kasus HIV tertinggi terjadi pada usia 25-49 tahun, selanjutnya urutan kedua usia 20-24 tahun dengan data 2018 sebesar 15,1% dan tahun 2019 menjadi naik sebanyak 15,3% (Kemenkes, 2019).

Terjadinya peningkatan kasus HIV sering muncul pada fase peralihan pada remaja disebabkan remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dengan kondisi fisik maupun psikis. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) terkait Kesehatan Reproduksi pada Remaja

tahun 2012 menyatakan remaja mempunyai tingkat pengetahuan yang belum memadai terkait kesehatan reproduksi. Salah satu aspek yang disoroti pada remaja adalah tingkat pengenalan terhadap faktor risiko infeksi penyakit HIV dan AIDS HIV yang masih rendah sehingga masih banyak kasus mendapati remaja belum mempunyai pencegahan sikap yang baik. Sikap dalam pengetahuan terhadap HIV/AIDS pada remaja bertujuan meningkatkan kehati-hatian dan membuat pola pikir yang matang terkait HIV/AIDS yang akhirnya akan menurunkan angka infeksi baru HIV/AIDS di kalangan remaja. Apabila terdapat Mobilitas sosial tinggi akan memberikan peluang terpapar berbagai macam perubahan dalam sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. siswa dapat mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap suatu penularan penyakit HIV/AIDS. Upaya untuk menurunkan angka kejadian yaitu dengan adanya pendidikan kesehatan dengan metode Audiovisual. Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS perlu dipelajari kepada remaja mempunyai rasa keingintahuan tinggi dapat mengakibatkan remaja mudah terjerumus (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Pendidikan kesehatan dapat lebih mudah dipahami dengan bantuan media. Terdapat banyak macam-macam media pendidikan kesehatan adalah audio radio, visual seperti film pendek, dan *audiovisual*, televisi, video bergambar, dan media cetak (Notoatmodjo., 2012).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Syam, 2020) bahwa hasil menunjukkan dengan  $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$ , hal tersebut ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian menurut (Asipiawati, 2018) menunjukkan bahwa nilai  $p\text{ value } 0,000 < 0,05$  artinya ada pengaruh signifikan media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS. Pra survei yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2021 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bojongsari jumlah siswa keseluruhan 849. Melalui wawancara pada

10 siswa, mendapatkan informasi bahwa 9 siswa (90%) tersebut pernah mendengar tentang apa itu penyakit HIV dan AIDS, hanya 3 (30%) siswa mengetahui penyakit HIV dengan benar dimulai dari definisi, penyebab, cara penularannya dan pencegahan dan 7 (70%) siswa lainnya mengatakan tidak mengetahui tentang apa itu tes HIV. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan data hasil bahwa belum pernah penyuluhan pengetahuan HIV dan AIDS.

### LANDASAN TEORI

Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Widodo., 2014). Media *audiovisual* adalah suatu media yang dapat merangsang indra pendengaran dan indra penglihatan secara bersamaan, dan bersifat dapat didengar dan dilihat karena mengandung unsur suara dan gambar (Syam, 2020). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Akan tetapi sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui indra penglihatan dan pendengaran yaitu mata dan telinga(Notoatmodjo., 2012). Sikap merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan(Saifuddin, 2013). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang merupakan tahap perkembangan fisik mencapai kematangan organ reproduksi. Virus HIV ( *Human Immunodeficiency Virus* ) merupakan salah satu penyakit yang menyerang sistem imun tubuh manusia yang disebabkan adanya penularan secara langsung dengan penderita. Hal ini menyebabkan tubuh akan mudah terserang berbagai macam penyakit(Wahyuni, & Susanti, 2019). Acquired Immunodeficiency Syndrome ( AIDS) yaitu sekumpulan gejala penyakit yang

mengakibatkan kekebalan tubuh menurun sehingga menimbulkan infeksi HIV.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif eksperimental dan jenis metode yang digunakan adalah quasi-experimental dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bojongsari. Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP Negeri 1 Bojongsari yang berjumlah 849 yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* mendapatkan jumlah 90 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik remaja di SMP Negeri 1 Bojongsari (n=90)**

Karakteristik	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Umur				
13 tahun	14	31,1	14	31,1
14 tahun	15	33,3	16	35,6
15 tahun	16	35,6	15	33,3
Jumlah	45	100%	45	100%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21	46,7	26	57,8
Perempuan	24	53,3	19	42,2
Jumlah	45	100%	45	100%
Sumber informasi				
Ya	39	86,7	43	95,6
Tidak	6	13,3	2	4,4
Jumlah	45	100%	45	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur, pada kelompok perlakuan sebagian besar berumur 15 tahun (35,6%), sementara pada kelompok kontrol sebagian besar berumur 14 tahun (35,6%). Hasil ini sesuai dengan penelitian

(Riyanto & Budiman, 2013) bahwa Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Karakteristik jenis kelamin, menunjukkan pada kelompok perlakuan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (53,3%), sementara pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (57,8%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Christopherson dan Conner dalam (Dewi, 2012) mengatakan untuk faktor sosial, remaja laki-laki cenderung lebih diberi kebebasan dalam pergaulan dan perempuan lebih patuh terhadap aturan hukum karena orang tua cenderung lebih protektif terhadap remaja perempuan. Faktor lain yang berkontribusi pada resiko terjadinya perilaku seksual adalah perkembangan kognitif, psikologi dan seksual dimana remaja laki-laki memiliki keberanian tinggi dan lebih berani mengambil resiko terhadap tindakan yang dilakukannya, sehingga perbedaan perkembangan aspek kognitif, psikologis dan seksual diantara remaja laki-laki dengan perempuan, serta nilai atau norma yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia mendukung remaja laki-laki berperilaku beresiko lebih banyak dibanding perempuan. Karakteristik informasi HIV, menunjukkan pada kelompok perlakuan sebagian besar belum pernah mendapat informasi tentang HIV dan AIDS (86,7%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar belum pernah mendapat informasi tentang HIV dan AIDS (95,6%). Hal ini sejalan dengan teori (Riyanto dan Budiman, 2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga

menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

**Tabel 2 Distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 1 Bojongsari sebelum diberikan pendidikan kesehatan (n=90)**

Variabel	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	(f)	(%)	(f)	(%)
<b>Tingkat pengetahuan</b>				
Baik	-	-	-	-
Cukup	4	8,9	3	6,7
Kurang	41	91,1	42	93,3
Jumlah	45	100%	45	100%
<b>Sikap</b>				
Baik	-	-	-	-
Cukup	41	8,9	6	13,3
Kurang	4	91,1	39	86,7
Jumlah	45	100%	45	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar kelompok perlakuan dalam kategori pengetahuan kurang (91,1%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori pengetahuan kurang (93,3%). Dari segi sikap, pada kelompok perlakuan sebagian besar dalam kategori sikap kurang (91,1%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori sikap kurang (86,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vidayanti et al., 2020) yang mengatakan pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Ketidaktahuan remaja adalah salah satu penyebab timbulnya perilaku yang merugikan, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya pemberian informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan sangat diperlukan bagi responden sehingga dapat memberikan sikap positif terhadap pemeriksaan HIV/AIDS.

**Tabel 3 Distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 1 Bojongsari sesudah diberikan pendidikan kesehatan (n=90).**

Variabel	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	(f)	(%)	(f)	(%)
<b>Tingkat pengetahuan</b>				
Baik	9	20,0	-	-
Cukup	31	68,9	12	26,7
Kurang	5	11,1	33	73,3
Jumlah	45	100%	45	100%

Sikap	Perlakuan	Kontrol	Jumlah	Persentase
Baik	-	-	-	-
Cukup	20	44,4	24	53,3
Kurang	25	55,6	21	46,7
Jumlah	45	100%	45	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar kelompok perlakuan dalam kategori pengetahuan cukup (68,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori pengetahuan kurang (73,3%). Dari segi sikap, pada kelompok perlakuan sebagian besar dalam kategori sikap kurang (55,6%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori sikap cukup (53,3%). Hasil yang sama juga didapati oleh (Sandika, 2021) pemberian informasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin meningkat pula pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian (Yanti et al., 2015) menyatakan bahwa skor sikap remaja mengalami peningkatan tentang upaya pencegahan penyakit menular seksual pada kelompok intervensi dengan menggunakan leaflet dan audiovisual. Hasil yang sama juga didapati oleh (Rusdani, 2019) jumlah responden yang memiliki sikap negatif berjumlah 36 orang (87,8%) dan menurun menjadi 4 orang (9,8%) Sedangkan jumlah responden yang memiliki sikap positif berjumlah 5 orang (12,2%), dan meningkat menjadi 37 orang (90,2%). Menjelaskan bahwa perubahan sikap selain dipengaruhi oleh pengetahuan yakni pengalaman pribadi, media massa dan pengaruh atau intervensi dari orang lain dapat menjadi dasar pembentukan sikap.

**Tabel 4 Hasil uji *paired sampel t test* perbandingan nilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan**

Tingkat pengetahuan	Rata-rata	Standar deviasi	Rata-rata selisih (sebelum sesudah)	Sig.
<b>Perlakuan</b>				
Sebelum	10,4	2,1	6,1	0,000

Sesudah	16,5	2,6		
<b>Kontrol</b>				
Sebelum	9,7	1,9	2,2	0,000
Sesudah	11,9	2,0		

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan kelompok eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 10,4, kemudian sesudah dilakukan pembelajaran nilainya mengalami peningkatan menjadi 16,5. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan kesehatan audiovisual memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai tingkat pengetahuan responden kelompok eksperimen, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji *paired sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan nilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen. Hal ini juga berarti bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 9,7, kemudian sesudah dilakukan pembelajaran nilainya mengalami peningkatan menjadi 11,9. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai tingkat pengetahuan kelompok kontrol, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji *paired sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan nilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelompok kontrol.

**Tabel 5 Hasil uji *paired sampel t test* perbandingan nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan**

Sikap	Rata-rata	Standar deviasi	Rata-rata selisih (sebelum sesudah)	Sig.
<b>Perlakuan</b>				
Sebelum	18,4	4,3	6,9	0,000

Sesudah	25,3	3,9		
<b>Kontrol</b>				
Sebelum	22,8	3,4	4,2	0,000
Sesudah	26,9	3,5		

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap kelompok eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 18,4, kemudian sesudah dilakukan pembelajaran nilainya mengalami peningkatan menjadi 25,3. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan kesehatan audiovisual memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai sikap responden kelompok eksperimen, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji *paired sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan nilai sikap sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen. Hal ini juga berarti bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap remaja tentang HIV dan AIDS.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 22,8, kemudian sesudah dilakukan pembelajaran nilainya mengalami peningkatan menjadi 26,9. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai sikap kelompok kontrol, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji *paired sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan nilai sikap sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelompok kontrol.

**Tabel 6 Perbandingan peningkatan nilai pengetahuan dan sikap responden pada kelompok eksperimen dan kontrol.**

Peningkatan nilai	Mean	Mean Difference	t hitung	Sig. (2-tailed)
<b>Pengetahuan</b>				
Perlakuan	6,1	3,8	8,934	0,000
Kontrol	2,3			
<b>Sikap</b>				

Perlakuan	6,9	2,8	5,413	0,000
Kontrol	4,2			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai pengetahuan sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok eksperimen sebesar 6,1, nilai ini lebih besar dari kelompok kontrol yaitu 2,3. Hal ini menggambarkan bahwa responden yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual memiliki peningkatan nilai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak mendapat pendidikan kesehatan, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji independent *sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai sikap sesudah diberikan pembelajaran pada kelompok eksperimen sebesar 6,9, nilai ini lebih besar dari kelompok kontrol yaitu 4,2. Hal ini juga menggambarkan bahwa responden yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual memiliki peningkatan nilai sikap yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak mendapat pendidikan kesehatan, hasil ini juga diperkuat dari perhitungan uji *independent sampel t test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana ini berarti nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual efektif dalam meningkatkan sikap remaja tentang HIV dan AIDS. Hal ini menggambarkan bahwa responden yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual memiliki peningkatan nilai pengetahuan dan sikap yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak mendapat pendidikan kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual lebih

efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS.

Media audiovisual media audiovisual mempermudah orang dalam menyampaikan dan menerima materi, waktu dapat diefisienkan, membantu stimulasi dan mendorong respon siswa. Media audiovisual mulai sering digunakan karena dinilai efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan pendidikan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah (Andriani, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yafrinal, 2018) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk menggugah kesadaran memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur responden mayoritas kelompok eksperimen berumur 15 tahun (35,6%), berjenis kelamin perempuan (53,3%) dan belum pernah mendapat informasi tentang HIV dan AIDS (86,7%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berumur 14 tahun (35,6%), berjenis kelamin laki-laki (57,8%), dan juga belum pernah mendapat informasi tentang HIV dan AIDS (95,6%). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar kelompok eksperimen dalam kategori pengetahuan kurang (91,1%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori pengetahuan kurang (93,3%). Dari segi sikap, pada kelompok eksperimen sebagian besar dalam kategori sikap kurang (91,1%), begitu juga pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori sikap kurang (86,7%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar kelompok eksperimen dalam kategori

pengetahuan cukup (68,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar masih ada pada kategori pengetahuan kurang (73,3%). Dari segi sikap, pada kelompok eksperimen sebagian besar dalam kategori sikap kurang (55,6%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori sikap cukup (53,3%). Pendidikan kesehatan dengan metode *audiovisual* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS di SMP Negeri Bojongsari ( $p$  value pengetahuan = 0,000,  $p$  value sikap = 0,000) Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara mean pengetahuan siswa/i pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media *audiovisual* tentang HIV/AIDS, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pendidikan kesehatan dengan metode *audiovisual* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS.

#### Saran

Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat program pendidikan kesehatan yang diberikan secara rutin berkala pada remaja khususnya tentang bahaya dan penyebab terjadinya HIV dan AIDS. Pendidikan kesehatan sebaiknya diberikan minimal sebulan sekali dan bisa dilakukan menggunakan media *audiovisual* karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Seluruh informasi yang sudah dibahas dapat memberikan informasi baru serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, B. & R. (2013). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- [2] Andriani, D. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Tentang Penyakit Demam Berdarah. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 7(1), 65–72. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1.203>
- [3] Asipiawati. (2018). No Title PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMK NEGERI 2 MAKASSAR.
- [4] Dewi. (2012). Hubungan karakteristik remaja , peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok = Relationships between characteristics of adolescents , the role of peers , and exposure to pornography with.
- [5] Kemenkes. (2019). Isi Buku PPIA.pdf (p. 103).
- [6] KemenKes RI. (2020). Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian Hiv Aids Dan Pims Di Indonesia Tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–188.
- [7] Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. . Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [8] Rusdani. (2019). Pengaruh Penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas XII SMA Negeri 21 Batam. Zona Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Batam, 02(02), 58–65.
- [9] Saifuddin., A. (n.d.). Sikap Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Siregar Yafrinal. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Promosi Kesehatan Leaflet dan Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya HIV/ AIDS di SMK Swasta IMELDA Medan. PhD Thesis. Universitas Sumatera Utara. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
- [11] Syam, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja. Media

- Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 11(2), 147. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i2.1779>
- [12] Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- [13] Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). No Title Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Urnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349.
- [14] Widodo., B. (2014). Pendidikan Kesehatan Dan Aplikasinya Di. 7(1), 89–100.
- [15] Widya Sandika, T. (2021). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya HIV/AIDS Di SMPN 2 Haltim Paluta. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.51178/jsr.v2i2.472>
- [16] Yanti, E. D., Dewi, Y. I., & Nurcahyati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jom*, 2(2), 1048–1057.